

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI DI KABUPATEN ACEH BARAT DAYA

Keumala Fadhiela ND^{1*}, Faiza², Bagio¹

¹ Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Teuku Umar

² Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Teuku Umar
Jl. Alue Peunyareng, Ujong Tanoh Darat, Meureubo, Kabupaten Aceh Barat, Aceh 23681,
Telp. +62 655-7110535; Email: keumalafadhiela@utu.ac.id

Abstrak

Selain pakaian dan papan, pangan merupakan kebutuhan dasar manusia untuk bertahan hidup. Ketahanan pangan sering dikaitkan dengan memenuhi berbagai kebutuhan makanan, seperti keamanan dan keterjangkauan. Tujuan penelitian adalah untuk menentukan semua variabel yang mempengaruhi ketahanan pangan. Penelitian ini melibatkan semua rumah tangga petani di Kabupaten Aceh Barat Daya, dengan sampel petani yang tergabung dalam desa mandiri pangan di wilayah tersebut. Jumlah sampel ada 97 petani, yang berasal dari Desa Blang Padang dan Desa Gunong Cut, dimana kedua desa tersebut memiliki sektor pertanian yang potensial dan luas. Studi ini menerapkan analisis regresi linear berganda. Tingkat pendapatan, harga beras, dan tanggungan keluarga adalah beberapa faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Aceh Barat Daya 90% memenuhi kriteria tahan pangan. Ini menunjukkan bahwa petani di Kabupaten Aceh Barat Daya mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka dengan uang mereka. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa makanan tersedia dengan mudah dan harga terjangkau di wilayah ini, memungkinkan untuk mencapai kondisi tahan pangan. Koefisien determinasi sebesar 0,733 menunjukkan bahwa 73,3% dari pengaruh variabel pendapat, jumlah anggota rumah tangga, dan pengeluaran rumah tangga adalah persentase sumbangan. Variabel lain yang belum dimasukkan ke dalam model yang digunakan menyumbang 26,7% dari sisa. Hasil uji F menunjukkan bahwa faktor-faktor yang diujikan secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap ketahanan rumah tangga petani di Kabupaten Aceh Barat Daya; secara parsial, jumlah anggota keluarga, pengeluaran rumah tangga, dan pengeluaran beras berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 95 persen hingga 99 persen. Nilai F hitung = 5,307 lebih besar dari nilai F tabel = 2,49.

Kata Kunci: Ketahanan Pangan, Pangan, Petani, Pendapatan Pengeluaran Pangan.

Abstract

Apart from clothing and shelter, food is a basic human need for survival. Food security is often associated with meeting various food needs, such as safety and affordability. The aim of the study was to determine all variables that affect food security. This study involved all farmer households in Southwest Aceh District, with a sample of farmers who are members of food self-sufficient villages in the region. The sample size was 97 farmers from Blang Padang and Gunong Cut villages, both of which have large potential agricultural sectors. The study applied multiple linear regression analysis. Income level, rice price, and family dependents are some of the factors that affect food security. The results show that the food security condition of households in Aceh Barat Daya District is 90% food secure. This shows that farmers in Aceh Barat Daya District are able to fulfill their daily needs with their money. This is due to the fact that food is easily available and reasonably priced in the region, making it possible to achieve food security. The coefficient of determination of 0.733 indicates that 73.3% of the influence of the variables of opinion, number of household members, and household expenditure is the percentage of donation. Other variables that have not been included in the model used account for the remaining 26.7%. The F test results show that the factors tested jointly have a significant effect on the resilience of farmer households in Southwest Aceh District; partially, the number of family members, household expenditure, and rice expenditure have a significant effect at the 95 percent to 99 percent confidence level. The value of F count = 5.307 is greater than the value of F table = 2.49.

Keywords: Food Security, Food, Farmers, Food Expenditure Income

Fadhiela.ND, 2024

1. PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang cukup baik dari segi jumlah, mutu, keamanan pangan, merata dan terjangkau (Badan Ketahanan Pangan Kementan RI, 2013). Salah satu indikator yang menjadikan ketahanan pangan bagi rumah tangga tani yaitu pangsa pengeluaran pangan. Ratio antara pengeluaran pangan dengan pengeluaran total rumah tangga perbulan merupakan perhitungan dari pangsa pengeluaran pangan (Mulyo, Sugiyarto, & Widada, 2016).

Sesuai Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan dalam pasal 1 ayat 1, bahwa pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan atau minuman. Dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, disebutkan bahwa penyelenggaraan pangan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memproduksi pangan secara mandiri; menyediakan pangan yang beraneka ragam dan memenuhi persyaratan keamanan, mutu, dan gizi bagi konsumsi masyarakat; mewujudkan tingkat kecukupan pangan terutama pangan pokok dengan harga yang wajar dan terjangkau sesuai dengan kebutuhan masyarakat; mempermudah atau meningkatkan akses pangan bagi masyarakat, terutama masyarakat rawan pangan dan gizi; meningkatkan nilai tambah dan daya saing komoditas pangan di pasar dalam negeri dan luar negeri; meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pangan yang aman, bermutu, dan bergizi bagi konsumsi masyarakat; meningkatkan kesejahteraan bagi petani, nelayan, pembudidaya ikan, dan pelaku usaha pangan dan; melindungi dan mengembangkan kekayaan sumberdaya pangan nasional (Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan).

Kabupaten Aceh Barat Daya merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi tanaman pangan khususnya padi dan palawija. Sektor Pertanian, Perkebunan dan Peternakan menjadi sektor andalan masyarakat Kabupaten Aceh Barat Daya dimana sebagian besar penduduk berprofesi sebagai petani, perkebun dan peternak. Dengan demikian perekonomian masyarakat Kabupaten Aceh Barat Daya tergantung pada sektor ini. Upaya pemenuhan kebutuhan pangan sebagai salah satu peran strategis pertanian merupakan tugas yang tidak ringan mengingat jumlah penduduk Kabupaten Aceh Barat Daya sebanyak 155.046 orang (Tahun 2022). Daerah ini sangat subur dan banyak penduduknya menggantungkan pekerjaannya dari hasil pertanian, sehingga peran sektor ini sangat penting. Sektor pertanian dengan segala kelebihan dan kekurangannya masih menjadi tumpuan masyarakat sebagai mata pencaharian utama dan masih sebagai sektor andalan. Hasil pertanian tanaman pangan merupakan komoditi yang sangat strategis karena menyangkut kebutuhan pokok masyarakat, dalam upaya meningkatkan pembangunan ketahanan pangan, peranan kelembagaan kelompok tani di pedesaan sangat besar dalam mendukung dan melaksanakan berbagai program. Baik program yang sedang dilaksanakan maupun program yang akan dilaksanakan karena kelompok tani inilah pada dasarnya pelaku utama pembangunan ketahanan pangan (BPS Kabupaten Aceh Barat Daya 2022).

Rencana Strategi Pembangunan Ekonomi Di Kabupaten Aceh Barat Daya (2016-2022) telah di gariskan berbasis ekonomi kerakyatan. Oleh karna itu semua potensi sumberdaya (baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia), di gerakkan dalam landasan ekonomi kerakyatan. Penggunaan lahan pertanian secara luas (subsektor pertanian pangan, perkebunan, perternakan,

Fadhiela.ND, 2024

perikanan dan kehutanan) di rancang untuk perkembangan pertanian rakyat. Diidentifikasi usaha tani yang di kelola oleh rakyat yang ada saat ini (kondisi eksisting) dan potensi pengembangannya pada masa yang akan datang. Lebih lanjut perlu juga dilakukan pemetaan (mapping) komoditas andalan masyarakat masing masing subsektor pertanian wilayah sentra pertanian. Demikian juga dengan sistem perdagangan yang di kembangkan dengan konsep ekonomi kerakyatan. Sistem perdagangan komoditi andalan masyarakat yang telah ada saat ini (baik yang telah berizin maupun belum izin milik usaha), dan potensi pengembangannya pada masa yang akan datang. (Rencana Strategi Pembangunan Ekonomi Kabupaten Aceh Barat Daya (2016-2022)).

Dalam rangka pemenuhan kebutuhan tersebut, pemerintah kabupaten Aceh Barat Daya melalui Dinas Pertanian dan Pangan menekankan pada swasembada berkelanjutan untuk padi, serta jagung dan kedelai. Untuk mendukung kegiatan tersebut Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Aceh Barat Daya terus menyiapkan alat pertanian (ALSINTAN) yang memadai, serta tata cara penggunaan alat pertanian (ALSINTAN) yang benar, untuk menghasilkan produk yang baik sehingga petani Kabupaten Aceh Barat Daya dapat bersaing di pasar global.

2. METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Blang Padang dan Desa Gunong Cut Kabupaten Aceh Barat Daya. Alasan pemilihan lokasi ini sebagai tempat penelitian karena daerah ini memiliki potensi dalam pengembangan pangan bagi masyarakat dan daerah. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh rumah tangga petani yang ada di Kabupaten Aceh Barat Daya dan sampel dari penelitian ini adalah petani yang tergabung dalam desa mandiri pangan di Kabupaten Aceh Barat Daya. Responden pada penelitian ini berjumlah 97 orang petani yang berasal dari desa yang memiliki potensi/luasnya sektor pertanian yaitu Desa Blang Padang dan Desa Gunong Cut.

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder, termasuk didalamnya bentuk data kualitatif maupun data kuantitatif yang ada hubungan dengan tujuan penelitian. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan responden dengan dibantu daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah disediakan meliputi identitas responden, jumlah pendapatan, jumlah anggota keluarga, pengeluaran rumah tangga, tingkat pendidikan dan pengeluaran beras serta melakukan observasi atau pengamatan langsung sehingga dapat diperoleh gambaran umum yang nyata dari keadaan ketahanan pangan di Kabupaten Aceh Barat Daya. Sedangkan data sekunder meliputi jumlah penduduk, jumlah rumah tangga petani, penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini.

Data yang diperoleh di lapangan kemudian akan diedit dan diolah secara manual kedalam tabel sederhana (tabulasi), yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Pengolahan data yang bersifat kuantitatif dilakukan dengan bantuan alat hitung (kalkulator) atau computer (program excel dan SPSS). Selanjutnya data yang bersifat kualitatif dilakukan penyajian secara deskriptif dengan rumus sebagai berikut :

$$PPP = \frac{P}{T} \times 100. \dots\dots (Mulyo \text{ et al.}, 2016)$$

Keterangan:

PPP = Pangsa pengeluaran pangan (%)

PPt = Pengeluaran untuk belanja pangan (Rp/bulan)

Fadhiela.ND, 2024

TPt = Total Pengeluaran pangan dan non pangan (Rp/bulan)

Kriteria tingkat ketahanan pangan sebagai berikut:

- 1) Pangsa pengeluaran pangan <60% dari pengeluaran total merupakan rumah tangga tahan pangan; dan
- 2) Pangsa pengeluaran pangan \geq 60% dari pengeluaran total merupakan rumah tangga tidak tahan pangan.

Untuk menjawab tujuan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga petani di menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + e \dots \text{ (Soekartawi, 2013)}$$

Keterangan:

Y	=	Tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani dalam %
a	=	Intersep
b ₁ , b ₂ , b ₃	=	Koefisien regresi
LnX ₁	=	Pendapatan rumah tangga (Rp/bulan)
LnX ₂	=	Jumlah anggota keluarga (jiwa)
X ₃	=	Pengeluaran rumah tangga (pangan dan non pangan) (Rp/bulan)
e	=	eror

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Krateristik Responden Petani

Berdasarkan data karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, umur di wilayah Desa Blang Padang dan Desa Gunong Cut Kabupaten Aceh Barat Data, ditampilkan pada tabel berikut :

Tabel 1. Krateristik Berdasarkan Jenis Kelamin Petani di Daerah Penelitian

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Laki-laki	56	57,73
2	Perempuan	41	42,27
	Jumlah	97	100

Sumber: Data Primer (*diolah*), 2023

Berdasarkan Tabel 1 dapat dapat diketahui bahwa jumlah responden yaitu 97 orang yang sebagian besarnya adalah berjenis kelamin laki-laki 57,73 persen dan yang berjenis kelamin perempuan sebesar 42,27 persen. Hal ini disebabkan masih tingginya tenaga kerja petani laki-laki di lokasi penelitian. Umur merupakan data yang sangat penting karena erat kaitannya dengan perilaku atau kinerja kegiatan ekonomi seseorang. Karakteristik umur petani dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Krateristik Berdasarkan Umur Petani di Daerah Penelitian

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	\leq 25 Tahun	2	2,06
2	26 - 35 Tahun	44	45,36
3	36 – 44 Tahun	19	19,59
	46 - 55	19	14,43
	\geq 56 Tahun	32	18,56
	Jumlah	97	100,00

Fadhiela.ND, 2024

Sumber: Data Primer (*diolah*), 2023.

Tabel 2, menunjukkan bahwa dominan yang paling banyak usia petani berada pada rentang usia 26 - 35 tahun yaitu sebanyak 44 orang petani dengan persentase sebesar 45,36% yang menjelaskan bahwa usia pada petani dikategorikan pada umur produktif apabila petani tersebut memiliki usia di bawah 45 tahun (Rahardja 2016). Umur akan mempengaruhi tingkat aktivitas bekerja, karena umur berhubungan dengan fisik yang dimiliki tenaga kerja dimana semakin muda umur, maka seorang tenaga kerja cenderung memiliki fisik yang kuat dan dinamis. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan petani untuk mengambil keputusan tentang kemampuannya dalam bercocok tanam.

Tabel 3. Krateristik Berdasarkan Pendidikan Petani Di Daerah Penelitian

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	SD	14	14,43
2	SMP	45	46,39
3	SMA	38	39,18
Jumlah		97	100,00

Sumber: Data Primer (*diolah*), 2023

Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang dicapai responden yang paling banyak adalah SMP sebanyak 45 orang petani dengan persentase 46,39 %, hal ini disebabkan bahwa anggapan biaya pendidikan masih mahal dan keinginan untuk bersekolah masih mahal. Walaupun Sebagian besar responden bersekolah di sekolah menengah pertama (SMP), artinya petani dapat membaca dan berhitung. Terlebih lagi sekarang seiring berjalannya waktu, para petani juga melek terhadap teknologi. Disamping itu pengalaman juga menjadi salah satu hal yang berpengaruh terhadap suatu keterampilan dan kemampuan petani untuk mengelola usahanya sehingga mendapatkan keuntungan, berikut distribusi pengalaman para petani.

Tabel 4. Krateristik Berdasarkan Pengalaman Berusahatani di Daerah Penelitian

No	Pengalaman (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	≤ 10 tahun	41	42,26
2	11 – 20 tahun	12	12,31
3	21 – 30 tahun	25	25,77
4	> 31 tahun	19	19,59
Jumlah		97	100,00

Sumber: Data Primer (*diolah*), 2023

Dari Tabel 4, dapat dilihat rata-rata pengalaman berusahatani terbanyak yaitu pada rentang ≤ 10 tahun, Dengan modal pengalaman yang cukup, petani lebih terampil dalam pekerjaannya dan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang berusahatani (Soehardjo and Patong 1999). Kemudian rata-rata jumlah tanggungan keluarga petani yang terdiri dari suami, istri, anak dan orang lain yang bertempat tinggal dalam satu keluarga. Disatu sisi tanggungan yang banyak membuat responden mengeluarkan biaya hidup lebih banyak, namun disisi lain dapat menjadi sumber tenaga kerja sehingga dapat membantu dalam berusahatani. Selain itu, jumlah anggota keluarga juga dapat membantu pemasukkan dalam keluarga dengan mencari pekerjaan lain selain usahatani.

Fadhiela.ND, 2024

Analisis Ketahanan Pangan

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden diperoleh kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani di Kabupaten Aceh Barat Daya seperti terlihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Jumlah Rumah Tangga Petani Berdasarkan Kondisi Ketahanan Pangan

No	Kriteria Tingkat Ketahanan Pangan	Jumlah	Persentase (%)
1	PPP < 60% pengeluaran = Tahan Pangan	62	63,92
2	PPP ≥ 60% pengeluaran = Tidak Tahan Pangan	35	36,08
	Total	97	100,00

Sumber: Data Primer (*diolah*), 2023.

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa rumah tangga responden sebanyak 62 (63,92%) berada pada kriteria tahan pangan dan 35 (36,08%) berada pada kriteria tidak tahan pangan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga responden di Kabupaten Aceh Barat Daya termasuk dalam kategori tahan pangan. Hal ini dikarenakan pendapatan rumah tangga di Kabupaten Aceh Barat Daya telah cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan, mudah didapat dan jaraknya terjangkau sehingga responden dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Rumah tangga responden sebagian juga menanam sayuran di sekitar pekarangan rumah tanpa membeli. Hal ini sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh Susanti (2015) yang menyatakan bahwa masih terdapat rumah tangga yang memiliki pangsa pengeluaran pangan yang besar dikarenakan rumah tangga tersebut kebutuhan pangannya lebih besar dari pada pengeluaran lainnya.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kabupaten Aceh Barat Daya

Faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Aceh Barat Daya adalah pendapatan (X1), jumlah anggota keluarga (X2), pengeluaran rumah tangga (X3), pendidikan ibu rumah tangga (X4) dan pengeluaran beras (X5). Hasil analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

$$Y = 4,211 + 0,004 \ln X1 + 0,095 \ln X2 + 0,367 \ln X3$$

Nilai konstanta (α) sebesar 4,211 menunjukkan bahwa dalam kondisi di mana semua variabel independen berada pada nilai nol (0), tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani akan berada pada tingkat 4,211 satuan. Artinya, meskipun tidak ada pengaruh dari faktor-faktor lain yang mempengaruhi, rumah tangga petani masih memiliki tingkat ketahanan pangan dasar sebesar 4,211 satuan.

Fadhiela.ND, 2024

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan di Kabupaten Aceh Barat Daya.

Variabel Independen	Koefisien Regresi	Nilai t-hitung	sig.
Konstanta	4,211	5,975	0,004
Pendapatan (X1)	0,004	2,035	0,972
Jumlah Anggota Keluarga (X2)	0,095	2,477	0,018
Pengeluaran Rumah tangga (X3)	0,367	2,907	0,006
R-squared (R)			0,733
F-hitung atau F-ratio			5,307
F-tabel 95%			2,49
t-tabel 95%			2,032

Sumber: Data Primer (diolah), 2023.

Uji R² (Koefisien Determinasi)

Koefisien determinasi adalah variabel yang umum digunakan untuk menguji seberapa baik suatu model memperhitungkan variasi variabel independen (Ghozali, 2013). Variabel dependen (terikat) dapat diperkirakan hanya dari informasi yang diberikan oleh variabel independen (independen) jika koefisien determinasinya tinggi. Sebaliknya, jika nilai koefisien determinasinya minimal, berarti variabel independen tidak mampu menjelaskan banyak variabel dependen (Ghozali, 2013).

Berdasarkan data di atas Kuadrat R menunjukkan koefisien determinasi, angka ini akan diubah ke bentuk persen. Persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R² sebesar 0,733 artinya persentase sumbangan pengaruh variabel pendapat, jumlah anggota rumah tangga, pengeluaran rumah tangga, sebesar 73,3%. Sisanya 26,7% dipengaruhi oleh model lain yang tidak dimasukkan dalam model ini. Omotesho et al (2010) melakukan penelitian tentang Ketahanan Pangan dan Kemiskinan dari Rumah tangga pedesaan di Kwara State, Nigeria. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa 66% sampel rumah tangga jatuh di bawah garis kemiskinan dan oleh karena itu bisa dikatakan miskin. Pendapatan nonpertanian merupakan penentu utama dari probabilitas sebuah rumah tangga yang tidak miskin. Rumah tangga yang memiliki sumber-sumber non-pertanian pendapatan cenderung mudah keluar dari kemiskinan daripada rumah tangga yang tidak memiliki sumber penghasilan lain di luar pertanian.

Uji t

Uji-t juga dikenal sebagai uji regresi parsial, dapat digunakan untuk menguji hipotesis secara parsial tentang pengaruh variabel bebas (bebas) terhadap variabel terikat (Ghozali, 2013). Jika p-value kurang dari 0,05 atau t-hitung lebih dari t-tabel, maka ada beberapa bukti korelasi antara kedua variabel.

Berdasarkan Tabel 6 untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yang diteliti secara individual terhadap ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Aceh Barat Daya.

- 1) Pendapatan (X1) diketahui nilai t-hitung < t-tabel (1,035 < 2,032) dan signifikansi 0,05 (0,972 > 0,05), maka H₀ diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendapatan tidak berpengaruh

Fadhiela.ND, 2024

terhadap ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Aceh Barat Daya. Hal ini sesuai dengan kenyataan di lapangan bahwa besar atau kecilnya pendapatan rumah tangga petani di Kabupaten Aceh Barat Daya tidak berpengaruh nyata terhadap ketahanan pangan, dikarenakan hampir seluruh sampel memenuhi kebutuhannya tidak selalu membeli melainkan dengan bercocok tanam. Hal ini sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Sianipar et al, (2012) bahwa pendapatan berpengaruh terhadap ketahanan pangan. Jika melihat dari nilai koefisien regresi dari variabel pendapatan sebesar -1,49 maka dapat dikatakan bahwa kenaikan pendapatan sebesar 1 satuan maka akan menurunkan nilai pangsa pengeluaran pangan sebesar 1,49 satuan. Hal tersebut dikarenakan seorang yang memiliki pendapatan tinggi biasanya mengalokasikan pengeluarannya relatif tetap dan justru memperbaiki kualitas makan serta mengalokasikan dana yang lebih ke sektor non pangan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada perbandingan terbalik antara pangsa pengeluaran pangan dengan tingkat pendapatan

- 2) Jumlah Anggota Keluarga (X_2) diketahui nilai thitung $>$ ttabel ($2,477 > 2,032$) dan signifikansi $0,05$ ($0,018 < 0,05$), maka H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Aceh Barat Daya. Hal ini dikarenakan setiap bertambahnya satu anggota keluarga maka pengeluaran rumah tangga akan bertambah tentunya akan mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga. Hal ini sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Sianipar et al, (2012) bahwa jumlah anggota keluarga berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap ketahanan pangan.
- 3) Pengeluaran Rumah Tangga diketahui nilai thitung $>$ ttabel ($2,907 > 2,032$) dan signifikansi $0,05$ ($0,006 < 0,05$), maka H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengeluaran rumah tangga berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Aceh Barat Daya. Hal ini dikarenakan apabila menurunnya tingkat pengeluaran rumah tangga maka tingkat ketahanan pangan semakin tinggi. Hal ini sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Sianipar et al, (2012) bahwa Pengeluaran Rumah Tangga berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap ketahanan pangan.

Uji F

Uji F menentukan apakah satu set faktor independen juga mempengaruhi satu set variabel dependen. Ketika p-value kurang dari $0,05$, dikatakan bahwa variabel independen memiliki pengaruh yang berdampak terhadap variabel dependen. Hal ini sebagaimana teori Gujarati (2007) bahwa Analisa uji F dilakukan dengan membandingkan F hitung dan F tabel, dengan tingkat kepercayaan $(1-\alpha)$ dan derajat kebebasan (degree of freedom) $= n - (k+1)$ agar dapat ditentukan nilai kritisnya. Adapun nilai Alpha yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar $0,05$. Dimana kriteria pengambilan keputusan yang digunakan adalah sebagai berikut: (1) Apabila F hitung $>$ F tabel atau Sig $<$ α maka: H_a diterima dan H_0 ditolak dan (2) Apabila F hitung $<$ F tabel atau Sig $>$ α maka: H_a ditolak dan H_0 diterima.

Berdasarkan Tabel 6, Uji serentak (Uji F) digunakan untuk mengetahui variabel bebas yang diuji secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani di Kabupaten Aceh Barat Daya. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa diperoleh hasil pengujian serentak pada tingkat kepercayaan 95% menunjukkan nilai Fhitung sebesar $5,304 >$ Ftabel sebesar $2,49$ dan nilai signifikansi $<$ nilai α ($0,001 < 0,05$). Berdasarkan hasil

Fadhiela.ND, 2024

analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa semua variabel bebas berpengaruh nyata pada ketahanan pangan rumah tangga petani di Kabupaten Aceh Barat Daya. Hal tersebut juga didasari bahwa sebagian besar masyarakat masih mengandalkan beras sebagai makanan pokok/utama. Dengan begitu petani akan mengeluarkan uang yang lebih jika harga beras naik. Harga beras setiap waktu ke waktu terus mengalami perubahan dan terdapat kenaikan harga disetiap tahunnya padahal harga beras adalah instrument penting dalam stabilitas pasokan beras yang berujung pada peningkatan ketahanan pangan (Suryana, Rachman, & Hartono, 2014).

Kondisi demikian menyebabkan rumah tangga tersebut lebih sejahtera dengan pangsa pengeluaran pangan lebih teratur. Tingkat pola konsumsi pangan yang sudah baik perlu dijaga dan dipertahankan dengan mempertahankan pemenuhan gizi. Upaya tersebut bisa juga dilakukan dengan penyuluhan pada ibu-ibu PKK atau ibu petani di desa yang merupakan orang yang menyediakan pangan bagi anggota keluarganya dengan begitu ketahanan pangan pada rumah tangga petani dapat terjaga (Sugiarto, Ugih; Karyani, Tuti; Rochdiani, 2018). Terdapat beberapa variabel independen yang tidak berpengaruh yaitu pendidikan ibu rumah tangga, harga minyak, dan harga tempe. Hal tersebut dikarenakan nilai signifikansi dari masing masing variabel independen tersebut bernilai lebih dari 0,05. Nilai signifikansi dari variabel pendidikan ibu rumah tangga adalah 0,8497 sedangkan Nilai signifikansi dari variabel harga minyak adalah 0,3322. Nilai signifikansi dari variabel harga tempe adalah 0,9362. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel pendidikan ibu rumah tangga, harga minyak, dan harga tempe tidak berpengaruh terhadap pangsa pengeluaran pangan.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, disimpulkan Kondisi ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Aceh Barat Daya mencapai 90% dari kriteria tahan pangan. Ini menunjukkan bahwa petani di wilayah tersebut mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka dengan uang yang mereka miliki. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa makanan di wilayah tersebut dapat diakses dengan mudah dan harganya terjangkau. Hasil analisis regresi koefisien determinasi sebesar 0,733 menunjukkan bahwa 73,3% dari pengaruh variabel pendapat, jumlah anggota rumah tangga, dan pengeluaran rumah tangga adalah persentase sumbangan. Variabel lain yang belum dimasukkan ke dalam model yang digunakan menyumbang 26,7% dari sisa. Hasil uji F menunjukkan bahwa faktor-faktor yang diujikan secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap ketahanan rumah tangga petani di Kabupaten Aceh Barat Daya; secara parsial, jumlah anggota keluarga, pengeluaran rumah tangga, dan pengeluaran beras berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 95 persen hingga 99 persen. Nilai F hitung = 5,307 lebih besar dari nilai F tabel = 2,49.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. 2018. Pembangunan ekonomi. Edisi Kelima. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Asmie, Poniwati. 2018. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pedagang Pasar Tradisional Di Kota Yogyakarta. (tesis). Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Christopher et.al. 2012. Pemasaran Jasa Manusia, Teknologi, Strategi : Perspektif Indonesia. Jakarta : Erlangga.

Fadhiela.ND, 2024

- BPS Kabupaten Aceh Barat Daya 2022. Aceh Barat Daya Dalam Angka 2024, Blang Pidie, Kabupten Aceh Daya.
- BPS Kabupaten Aceh Barat. 2023. Kabupaten Aceh Barat Daya dalam Angka 2023. Blang Pidie. Aceh Barat Daya
-
- _____ 2023, Gambaran Umum Perkembangan Sektor Pertanian Kabupaten Aceh Barat
- Damayanti, V, L., Khoirudin, R. 2017. Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani (Studi Kasus : Desa Timbulharjo, Sewon, Bantul). Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan Volume 17, Nomor 2, Oktober 2016, hlm. 89-96 DOI: 10.18196/jesp.17.2.3735
- Daniel, M. 2012. Pengantar Ekonomi Pertanian. Bumi Aksara, Jakarta.
- Melisa, S., Fajri., Kasimin, K. 2023. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Semasa Pandemi Covid-19 Di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian E-ISSN: 2614-6053 P-ISSN: 2615-2878 Volume 8, Nomor 1, Februari 2023 www.jim.unsyiah.ac.id/JFP
- Moehar, Daniel. 2014. Pengantar Ekonomi Pertanian. Penerbit: PT. Bumi
- Mulyo, J. H., Sugiyarto, S., & Widada, A. W. 2016. Ketahanan Dan Kemandirian Pangan Rumah Tangga Tani Daerah Marginal Di Kabupaten Bojonegoro. Agro Ekonomi, 26(2), 121. <https://doi.org/10.22146/agroekonomi.17265>
- Mulyo et al., 2016. Pokok-Pokok Materi Statistik 1 (Statistik Deskriptif). Edisi Kedua. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Hidayat. 2017. Moteodologi Penelitian Suatu Pengantar. Jakarta : Bumi Aksara
- Putri, K., Murniati, K., & Adawiyah, R. (2019). Pola Konsumsi Dan Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Ubi Kayu Di Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah. Online Fakultas Pertanian Unila, 7(3), 391–396. Retrieved from <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JI A/article/view/3778>
- Rencana Strategi Pembangunan Ekonomi Di Kabupaten Aceh Barat Daya (2016-2022).
- Samantha, Y. Menganti, NS. Amaliah, L. 2018. Kajian Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Penggarap Teh. Jurnal Agribisains. 4 (2). 30-37.
- Saputro, W, A., Fidayani, Y. 2020. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Di Kabupaten Klaten. Agrica (Jurnal Agribisnis Sumatera Utara) Vol. 13 No. 2. DOI : 10.31289/agrica/v12i2.4078
- Saputro, W, A., Fidayani, Y. 2020. Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Klaten. Jurnal Sosio Agribisnis (JSA) e-ISSN: 2502-3292 Volume 5 Nomor2 (Oktober 2020) Halaman 87-93 <http://ojs.uho.ac.id/index.php/JSA>
- Sianipar, J. E., Hartono, S., & Hutapea, R. T. P. 2012. Di Kabupaten Manokwari. Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Tani Di Kabupaten Manokwari, 8(2), 68–74.
- Soekartawi. 2013. Prinsip Ekonomi Pertanian. Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Suryana, Rachman, & Hartono. 2014. Spektrum Kebijakan Petani Indonesia. Erlangga, Jakarta.
- Susanti, E., Fauzi, T., & Taufiqurrahman. 2015. Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Desa Ulee Lhat Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar. Bisnis Tani, 1(1), 11–23.